

MENGAPA SESEORANG MAU MENJADI PEMBUNUH ?

agoes dariyo

Related papers

[Download a PDF Pack](#) of the best related papers 



[MENGAPA SESEORANG MAU MENJADI PEMBUNUH Agoes Dariyo](#)

Parlindungan Aruan

[Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana](#)

Muhammad Syafiq

[" Sastra "](#)

Vivi Dian

MENGAPA SESEORANG MAU MENJADI PEMBUNUH

Agoes Dariyo

Universitas Tarumanagara Jakarta

email: agoesdariyo@gmail.com

Abstract: Murder is an evil action to take the soul of others. Everyone can be a murderer. Socio-culture background (age, sex, socio-economic, ethnic, religion) is not the reason for someone to kill others. Many factors make someone decide to kill others. One of the factors is known as kill motive. These qualitative research used the secondary data. Subject were 5 people. There were 4 motives to kill, they are polygamy, money, loan, and frustration motive.

Keywords: motive, murder/killer, the other people

Abstrak: Pembunuhan adalah tindakan keji yang merenggut nyawa orang lain. Semua orang bisa menjadi pembunuh. Latar belakang sosio kultural (umur, jenis kelamin, sosial ekonomi, etnis dan agama) bukanlah alasan bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Salah satu faktor disebut sebagai motif pembunuhan. Penelitian kualitatif ini menggunakan data sekunder. Subjek adalah 5 orang. Ada 4 motif untuk membunuh, yaitu poligami, uang, pinjaman atau utang, dan frustrasi.

Kata kunci: motif, pembunuhan atau pembunuh, orang lain

Kejahatan pembunuhan terhadap jiwa orang lain terus terjadi dan menjadi pemberitaan luas oleh media massa. Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan dilatar-belakangi oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain. Ketika seseorang telah menjadi korban pembunuhan, maka dipastikan ia mengalami kematian.

Berbagai faktor penyebab seringkali menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Dalam kasus pembunuhan berencana (*planned murder*), biasanya seorang calon pembunuh sudah mengetahui siapa calon korban yang akan dibunuhnya, sedangkan dalam kasus pembunuhan tak berencana (*unplanned murder*), seseorang membunuh orang lain karena adanya konflik emosional antara dirinya dengan calon korban. Konflik sosio-emosional ditengarai oleh suatu masalah yang tak bisa terselesaikan dengan baik (Masrun, 1974). Jenis pembunuhan lain adalah pembunuhan bayaran, dimana seseorang menjadi pembunuh bayaran (*payment murder*) karena ia memperoleh imbalan dari orang lain yang memberikan

perintah untuk membunuh. Seorang pembunuh bayaran secara sadar atau tidak sadar akan berhadapan dengan resiko sangsi hukum yang diberikan oleh aparat penegak hukum. Namun seseorang yang memberi perintah untuk membunuh pun tidak akan luput dari perhatian penegak hukum.

Seorang pembunuh sebenarnya orang yang paling bertanggungjawab dalam penghilangan nyawa orang lain. Sehingga ia harus siap untuk berhadapan dengan pihak aparat hukum yang menyelesaikan kelanjutan dari peristiwa pembunuhan tersebut. Namun, ketika seseorang sudah mengeksekusi pembunuhan, pada umumnya ia akan melarikan diri dan berusaha agar tidak ditangkap oleh aparat kepolisian. Ada pula, seseorang secara sadar menyerahkan diri untuk diproses secara hukum oleh kepolisian, setelah ia membunuh orang lain.

Sampai kapan pun kasus pembunuhan sulit untuk dihilangkan, yang bisa dilakukan adalah bagaimana mengurangi, mencegah atau menghindari peristiwa pembunuhan. Pembunuhan akan tetap terus terjadi dan bisa dialami oleh siapa pun, selama masih ada konflik-konflik sosio-emosional yang belum terselesaikan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Konflik sosio-emosional memang menjadi pemicu perilaku pembunuhan, karena seseorang merasa kecewa, sakit hati atau dendam pada orang lain. Secara ekstrim pelampiasan rasa kecewa, sakit hati, dendam atau amarah dilampiaskan dengan cara membunuh orang lain. Hal ini banyak terjadi pada kasus-kasus pembunuhan di masyarakat. Dalam tulisan hasil penelitian ini akan diuraikan gambaran motif-motif yang mendorong seseorang untuk menjadi pembunuh terhadap orang lain.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terbukti melakukan pembunuhan. Usia, jenis kelamin, suku bangsa atau status sosial ekonomi tak dibatasi dalam penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Ke-5 subjek tersebut adalah laki-laki dengan rentang usia 14-35 tahun.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder (*secondary data*). Data sekunder diperoleh melalui berita di media koran yaitu kompas, media Indonesia, pos kota. Peneliti tidak langsung terjun ke lapangan, tetapi mengamati hasil pemberitaan berbagai media tersebut. Data diambil dari berbagai media yang terbit bulan Agustus dan September 2012.

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya penelitian yang hendak mengungkapkan kasus-kasus perilaku dengan analisa terhadap motif-motif pembunuhan dari para pelaku kejahatan. Analisa dilakukan dengan melihat gambaran berbagai kasus pembunuhan.

Hasil

Table 1
Data Subjek Penelitian

No	Subjek	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Korban	Alasan Membunuh
1	Warja	30	L	-	Pengangguran	2 orang	Poligami
2	Su	14	L	SD	Tukang parkir	2	Dibayar
3	Sahr	35	L	-	Karyawan Swasta	1	Dendam
4	IRP	32	L	-	Karyawan	1	Perceraian dan Dendam
5	MR	23	L	SMA	Pengusaha	1	Utang-piutang

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek 1 (Warja)

Warja (Kompas, 2012) adalah subjek pertama, seorang laki-laki berusia 30 tahun dan menjalankan poligami. Ia berasal dari Jawa Barat. Menikah dengan Sunarsih (43 tahun) dan beranak 1 orang. Warja juga menikah lagi dengan Reny dan melahirkan seorang anak, namun tanpa diketahui oleh Sunarsih, istri pertamanya. Namun kemudian Sunarsih mengetahui kalau Warja berpoligami. Warja berniat untuk menceraikan Sunarsih, namun Sunarsih tak setuju atas niat tersebut. Demi memperlancar niatnya, maka Warja pun membunuh Sunarsih.

Warja tak peduli dengan sikap penolakan Sunarsih, sehingga Warja pun membunuh Sunarsih. Setelah dibunuh, Sunarsih dikubur di dalam rumah. Agar tak diketahui oleh orang lain, maka Warja juga membunuh Ningsih (34 tahun), adik iparnya. Ningsih juga dikubur bersama Sunarsih dalam satu lubang. Warja sempat meminta bantuan orang lain untuk menutup bekas kuburan dengan keramik agar tak ada bekas galian tanah. Para tetangga yang biasanya bercengkrama dengan Sunarsih dan Ningsih, tak menaruh curiga ketika Warja menjawab bahwa mereka berdua sedang pergi jauh ke Bogor, Jawa Barat.

Warja pun segera mengontrakkan rumah Ningsih kepada orang lain. Orang lain tersebut sudah membayar uang kontrakan dan akan segera menempati rumah tersebut beberapa hari kemudian. Setelah ditempati, pengontrak rumah mencium bau busuk dari dalam lantai. Apalagi lantai itu

goyang keramiknya bila terinjak kaki. Rupanya beberapa orang tetangga juga mencium aroma busuk dari rumah Ningsih. Setelah diusut ternyata bau busuk tersebut berasal dari dalam lantai keramik tersebut. Ketika digali, ditemukan 2 orang mayat yaitu Sunarsih dan Ningsih. Warja pun ditangkap dan dijebloskan ke penjara.

Subjek 2 (Su)

Su (Pos Kota, 2012) adalah seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun. Ia lulusan SD dan bekerja serabutan dengan penghasilan tak menentu. Ketika Su mendapat tawaran dari 3 orang (P, Z, X) untuk membunuh Har (46 tahun) dengan upah bayaran 6 juta rupiah, Su langsung mengiyakan. P, Z dan X adalah tiga orang lelaki yang merasa sakit hati, kecewa dan dendam pada Har.

Mereka berhutang uang dari Har, namun mereka belum bisa membayar ketika ditagih Har. Agar terhindar dari tagihan Har, maka P, Z dan X berencana untuk membunuh Har. Hanya saja mereka tak mau melakukan sendiri. Mereka pun menyuruh Su dengan iming-iming 6 juta rupiah. Uang akan diberikan kepada Su, bila Su sudah berhasil melaksanakan tugas tersebut.

Su mengajak Jos (21 tahun), seorang teman untuk melaksanakan tugas tersebut. Bersama dengan Jos, Su mendatangi rumah Har an berpura-pura sebagai tamu. Kemudian Su dan Jos membunuh Har dengan cara memukul kepala Har. Mereka juga menusuk dengan senjata tajam dan korban meninggal dunia di tempat.

John, anak laki-laki Har, terbangun dari tidurnya, mendengar keributan di ruang tamu. Ketika keluar dari kamar tidur, John juga dibunuh oleh Su dan Jos. Kedua jenazah korban dimasukkan ke kamar mandi. Su dan Jos pun leluasa mengambil barang-barang Har berupa uang tunai, handphone, dan sepeda motor. Belum menikmati hasil kejahatan tersebut, Su dan Jos tertangkap polisi.

Subjek 3 (Sahr)

Sahr (35 tahun) (dalam Kompas, 2012) sudah menikah dengan Ren dan diberi keturunan 1 orang anak berusia 4 tahun. Ren sering mengadukan ulah Ton (32) kepada suaminya. Ton adalah teman kerja suaminya sendiri. Sahr dan Ton sering bekerjasama untuk memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak. Namun hal ini tak membuat Ton untuk menghentikan kebiasaan buruknya.

Ton tepat menggodai Ren, meskipun Ton tahu kalau Ren adalah istri temannya, Sahr. Sahr benar-benar merasa kecewa dengan ulah Ton karena Ton tak bisa menghargai dirinya, sebagai teman baik. Agar dapat membalas kekecewaannya terhadap Ton, Sahr pun berniat melampiaskan dendamnya.

Setelah seminggu membuat perencanaan dengan matang, Sahr pun mengajak Jali untuk menemui Ton. Mereka bertiga pesta miras dengan

mengonsumsi alkohol, sampai Ton dalam keadaan mabuk. Ton pun diajak pergi ke lapangan. Dalam keadaan tak berdaya, Ton pun dibunuh oleh Sahr dan Jali. Sekujur tubuh Ton berdarah-darah karena dipukul dengan balok kayu yang berpaku. Bahkan paku-paku tersebut masih tersisa darah merah. Setelah tak bernyawa lagi, jenazah Ton ditinggalkan di tengah lapangan. Motor Supra Fit milik Ton diambil dan dijual seharga 1,1 juta kepada teman lainnya, Ya (44 tahun).

Subjek 4 (IRP)

IRP (32 tahun) (Kompas, 2012) adalah seorang duda dengan 2 orang anak. Kedua anak tersebut perempuan yaitu Kayla (7 tahun) dan Kaysa (4 tahun). Tahun 2009, IRP sudah bercerai dengan bekas istrinya, Nurbaeti (30 tahun). Meskipun tak lagi sebagai suami-istri, masing-masing membawa serta seorang anak. IRP hidup sebagai duda bersama dengan anak kedua, Kaysa, sedangkan Nurbaeti bersama dengan anak pertama, Kayla.

IRP hidup bersama kedua orangtua kandungnya, sehingga Kaysa ikut dipelihara oleh kakek-neneknya. Setelah tiga tahun berlalu, IRP membunuh Kaysa, sebagai ungkapan rasa kecewa terhadap bekas istrinya. IRP tak mampu melampiaskan dendamnya terhadap bekas istrinya, karena tak pernah bertemu lagi. Karena itu, IRP hanya bisa melampiaskan kepada anak kandungnya sendiri, Kaysa.

Subjek 5 (MR)

MR (tidak disebutkan umurnya) (Kompas, 2012) ialah seorang lulusan SMA dari Australia dan kemudian berprofesi sebagai pengusaha. MR menjadi dalang pembunuhan terhadap teman sekolahnya sendiri, William Ling. Pembunuhan disebabkan oleh masalah hutang piutang. William Ling pernah meminjam uang sebesar 800 juta rupiah dari MR, untuk membangun usaha warnet. Setelah sekian lama, William belum membayar hutangnya, sehingga MR menyuruh 3 orang (AW, RB dan MB) untuk menagih William.

Setelah berusaha keras untuk menagih, ke- orang tersebut tak berhasil mendapatkan uang tagihan. Mereka pun meluapkan kekesalannya, sehingga kepala William dipukul dengan martil dan lehernya dipiting. Kemudian William benar-benar dibunuh dan mati. Mayatnya dibungkus plastik dan dibuang di jalan kali sekretaris, Durui Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Selain membunuh William, para pelaku juga memeras keluarga korban.

Motif-motif Pembunuhan

Motif ialah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mewujudkan tujuan tertentu pula. Motif menjadi daya gerak yang mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Sears, Freedman &

Peplau, 2004). Motif membunuh ialah suatu dorongan untuk membunuh orang lain. Akibat pembunuhan yaitu kematian dari korban. Ke-5 kasus pembunuhan yang dilakukan oleh 5 subjek (Warja, Su, Sahr, IRP, dan MR) berbeda-beda latar-belakangnya.

Motif untuk Poligami

Poligami ialah perkawinan seseorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri (Dariyo, 2012a). Seorang laki-laki yang telah dewasa, sebenarnya, hanya diperbolehkan untuk menikah dengan seorang wanita. Namun apabila ia mendapatkan ijin dari istrinya, seorang laki-laki boleh melakukan poligami. Tentu saja ada berbagai alasan bagi seorang laki-laki untuk berpoligami, antara lain: istri tak mampu memenuhi kebutuhan lahir-batin karena menderita sakit, istri mengalami kemandulan dan tak member keturunan, dan sebagainya (UU Perkawinan, 1974).

Subjek 1 Warja membunuh istri dan adik iparnya, karena Warja menjalankan poligami dan ingin menceraikan istrinya. Keinginan tersebut ditentang oleh istrinya, sehingga Warja tak mau keinginannya terhalangi atau digagalkan oleh istrinya. Karena demi mencapai kemauannya, maka Warja pun tega membunuh istrinya sendiri.

Rupanya, Warja merasa takut kalau aksi pembunuhannya diketahui oleh orang lain. Sebelum diketahui oleh Ningsih, adik iparnya, maka Warja pun juga membunuh Ningsih. Warja semakin meraja lela dalam melakukan aksi kejahatannya. Ketika hendak beribadah sholat, kepala Ningsih dibentur-benturkan ke dinding dan akhirnya mati. Dengan demikian, Warja melakukan pembunuhan terhadap 2 orang sekaligus dalam satu hari.

Motif Mendapatkan Uang

Uang ialah sarana untuk bertransaksi dalam urusan bisnis atau pekerjaan. Setiap orang berhak mendapatkan uang demi mempertahankan kehidupannya (Dariyo, 2012b). Uang menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi seseorang yang melakukan pembunuhan. Dengan uang, seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Bahkan dengan uang, seseorang bisa membeli apa pun yang dibutuhkannya. Dengan uang pula, seseorang bisa membayar orang lain untuk melakukan aksi pembunuhan terhadap orang lain. Motif mendapatkan uang itulah yang mendorong Su berani berbuat jahat menghilangkan nyawa orang lain.

Subjek 2, Su melakukan pembunuhan terhadap Har dan John karena ingin memperoleh upah uang sebesar 6 juta rupiah. Uang tersebut akan diberikan dari orang-orang (P, X, Z) yang menyuruhnya, kalau Su telah berhasil melakukan tugasnya. P, X, dan Z berencana untuk membunuh Har, karena Har

selalu menagih utang ke-3 nya agar segera dilunasi. Mereka sakit hati dan dendam atas tindakan Har yang terus-menerus menagihnya.

Demi mengatasi masalah tersebut, P, X dan Z menyuruh Su untuk melakukan pembunuhan tersebut. Sebagai seorang remaja yang tak berprestasi secara tetap, Su tak bisa berpikir panjang atas keputusan menerima perintah ke-3-nya. Guna memperlancar aksinya, Su mengajak teman lain, Jos (21) yang umurnya lebih tua darinya. Akhirnya, Su dan Jos pun berhasil membunuh Har. Rupanya, Su dan Jos juga membunuh John, anak Har yang memergoki aksi jahat Su dan Jos. Sebelum memperoleh upah kejahatannya, Su dan Jos tertangkap polisi dan dipenjara.

Motif Pelampiasan Dendam

Dendam adalah bagian dari emosi. Emosi seringkali bersifat fluktuatif dan dinamis, tergantung penghayatan seseorang terhadap situasi dalam hidupnya (Santrok, 2005). Orang yang merasa dendam maka kondisi jiwanya tak stabil, sehingga hidupnya tak merasa tenang (Masrun, 1975). Dendam ialah suatu perasaan sakit hati, kekecewaan, kekesalan, amarah, atau kepahitan karena ketidakmampuan seseorang untuk bisa menerima dan memaafkan perlakuan buruk dari orang lain. Perasaan dendam yang sulit diatasi dengan baik, akan tersimpan dalam hati. Dendam merupakan energi psikoemosional yang bersifat negatif bila pelampiasannya mengorbankan orang lain. namun kalau dendam tidak dilampiaskan (dikeluarkan) dengan baik, maka dendam akan menumpuk dan menjadi *boomerang* bagi diri sendiri.

Namun cara melampiaskan dendam yang buruk yang dilakukan dengan mengorbankan orang lain, maka memunculkan tindak kejahatan. Pembunuhan ialah suatu tindak kejahatan untuk menghilangkan nyawa orang lain. salah satu sebab terjadinya pembunuhan karena faktor pelampiasan dendam. Kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Sahr dan IRP adalah karena pelampiasan dendam.

Sahr membunuh Ton, karena Sahr merasa dendam terhadap Ton. Ton sering menggoda istrinya, padahal Sahr dan Ton bersababat karib. Mereka pernah bekerja sama untuk memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak. Namun persahabatan tersebut dikhianati oleh Ton. Ton tak pernah menghargai Sahr. Bahkan Ton sering menggodai istri Sahr. Karena itu, Sahr merencanakan dan membunuh Ton. Pembunuhan itu dibantu oleh teman lainnya, Jali.

Subjek ke-4 yaitu IRP juga melakukan pembunuhan terhadap Kaysa (4 tahun) anak kandungnya sendiri. IRP membunuh karena hendak melampiaskan perasaan dendam terhadap bekas istrinya. IRP masih kecewa terhadap perceraian di masa lalunya. Namun pelampiasan dendam tersebut tidak tepat karena IRP membunuh Kaysa, anak kandungnya sendiri. Padahal

anak kandungnya tersebut tak tahu menahu terhadap masalah orangtuanya. Ketika kedua orangtuanya bercerai, Kaysa masih berusia 1 tahun.

Motif Menagih Utang-Piutang

Hutang ialah suatu kewajiban yang harus dibayar, karena seseorang telah mendapatkan haknya terlebih dahulu. Selama belum lunas, hutang masih harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi seseorang yang mempunyai hutang, sampai kapan pun ia tak akan merasa tenang perasaan dan pikirannya, karena kewajibannya belum terselesaikan dengan baik.

Namun adakalanya, seseorang berniat tidak membayar hutangnya, meskipun ia sudah memiliki sejumlah uang. Hal inilah yang menimbulkan kekecewaan, sakit hati, atau dendam orang yang sudah pernah meminjamkan uangnya. Ketika dendam telah membakar emosi, maka dendam itu akan semakin membara dan membakar hidup seseorang. Penjelasan tersebut dialami oleh MR yang membunuh William karena hutang-piutang.

MR membunuh William, teman semasa sekolah SMA di Australia, karena William berhutang sebesar 800 juta dari MR. William meminjam uang teman sekolahnya, untuk membangun usaha warnet (warung internet). Sebagian uang tersebut juga digunakan untuk berjudi. Ketika MR menagih hutang, William tak pernah membayar, padahal usaha warnetnya sudah berjalan baik. MR pun merasa kesal, kecewa dan sakit hati atas ulah curang William.

MR menyuruh tiga orang temannya untuk menagih lagi kepada William. Usaha mereka juga gagal dan tak membuahkan apa-apa. Karena itu, mereka memukul kepala William dengan martil. Leher William juga dipiting. Setelah mati, mayatnya dibungkus plastik dan dibuang di pinggir jalan kali sekretaris, Jakarta Barat.

Cara-cara Pembunuhan

Pembunuhan bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dengan alat maupun tanpa menggunakan peralatan tertentu. Peralatan apa saja bisa digunakan oleh seseorang untuk menghilangkan nyawa orang lain, karena peralatan tersebut dianggap efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembunuhan tersebut. Berbagai alat yang bisa digunakan untuk melakukan pembunuhan antara lain: senjata api, senjata tajam (pisau, belati, golok, pedang, samurai, paku), benda tumpul (kayu), tali-temali dan sebagainya.

Dalam kasus pembunuh subjek 2 (Su), subjek 3 (Sahr) dan subjek 5 (MR), proses pembunuhan dilakukan dengan menggunakan alat. Su bersama Yos menggunakan golok, pisau dan kayu untuk menghabisi nyawa Hard an John. Sahr bersama Jali juga menggunakan kayu yang berpaku untuk membinasakan nyawa Ton. MR bersama 3 orang teman (AW, RB dan MB) menggunakan martil dan tali-temali untuk menghilangkan nyawa William.

Warja (subjek 1) membunuh istri sendiri (Sunarsih) dan iparnya (ningsih) dengan tangan kosong. Warja membenturkan kepala istri dan iparnya ke tembok rumah. Secara tidak langsung, Warja menggunakan benda yaitu berupa tembok rumah guna membunuh para korbannya. Sementara itu, IRP (subjek ke-5) membunuh Kaysa, anak kandung sendiri dengan mencekik lehernya. Tentu saja, Kaysa tak berdaya menghadapi kejahatan ayahnya, sehingga ia pun mati.

Diskusi

Pembunuhan merupakan tindakan jahat yang dilakukan oleh seseorang untuk mematikan orang lain. Ketika seseorang sudah mati karena menjadi korban pembunuhan, maka tak ada lagi kesempatan baginya untuk menjalani kehidupannya. Pembunuhan bisa dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang latar-belakang hidupnya (umur, jenis kelamin, suku bangsa, status sosial ekonomi, dan sebagainya). Siapa pun juga bisa menjadi korban pembunuhan. Karena itu baik pelaku pembunuhan maupun korban pembunuhan bisa dialami oleh siapa saja tanpa kecuali.

Dalam penelitian ini, semua pelaku pembunuhan adalah laki-laki berusia antara 14 – 35 tahun. Mereka berasal dari latar-belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Su adalah tukang parkir, Warja adalah pengangguran, MR adalah pengusaha, Sahr dan IRP adalah karyawan swasta. Latar-belakang motif pembunuhan juga berbeda-beda. Dalam hal ini ada 4 motif pembunuhan yaitu motif mendapatkan uang (Su), motif berpoligami (Warja), motif balas dendam (Sahr), motif menagih hutang-piutang (MR).

Pembunuhan bisa dilakukan seorang diri, tetapi bisa juga dilakukan bersama dengan orang lain. Warja melakukan pembunuhan seorang diri dengan korban 2 orang (istri dan adik ipar). Su, Sahr dan MR melakukan pembunuhan bersama dengan orang lain. Hal ini menandakan bahwa sebelum membunuh, mereka telah merencanakan dengan matang. Pada umumnya, tindakan pembunuhan didasari oleh kondisi kekecewaan, atau sakit hati.

Pada kasus Sahr merasa sakit hati karena korban (Ton) menggoda istrinya. Padahal antara Sahr dengan Ton bersababat baik. Mereka pernah bekerjasama mereparasi barang-barang elektronik yang rusak. IPR melampiaskan rasa dendam kepada anak kandungnya sendiri, karena IPR merasa sakit hati akibat bercerai dengan istrinya. MR juga merasa sakit hati karena William tak mau membayar hutang sebesar 800 juta rupiah. MR telah membantu usaha William dengan modal sebesar itu, tetapi tak ada niat baik untuk mengembalikan. Akhirnya MR merasa hilang kesabarannya dan kemudian ia tega membunuh William.

Sementara itu, Warja membunuh istrinya, Sunarsih karena Warja merasa terhalangi untuk berpoligami. Warja juga membunuh Ningsih, karena Warja

merasa kuatir kejahatannya diketahui dan dilaporkan ke polisi oleh Ningsih. Yang terakhir, Su mau menjadi pembunuh karena tergiur untuk mendapatkan bayaran sebesar 6 juta rupiah. Su melakukan pembunuhan karena memiliki motif uang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data sekunder, sehingga data penelitian ini sangat tergantung dari sumber data yang telah tersedia terutama berita dari media masa. Apabila data kurang lengkap, maka analisa penelitian pun menjadi kurang akurat, akibatnya juga akan mempengaruhi hasil kesimpulannya.

Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang dan terbatas, sehingga hasil kesimpulan penelitian ini tak bisa digunakan untuk menggeneralisasi pada kasus-kasus yang lain. Karena itu, siapa pun haruslah bersikap hati-hati dalam memanfaatkan hasil penelitian untuk melihat kasus-kasus pembunuhan lainnya.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembunuhan bisa dilakukan oleh siapa pun, terutama kaum laki-laki. Pelaku pembunuhan berusia 14 – 35 tahun. Ada 4 motif yang mendasari pembunuhan yaitu motif uang, motif balas dendam, motif berpoligami, dan motif menagih hutang-piutang. Pembunuhan bisa dilakukan dengan seorang diri, tetapi juga bisa dilakukan bersama orang lain. Cara membunuh dalam kasus ini dengan menggunakan alat, tetapi juga bisa dilakukan dengan tanpa alat.

Saran

Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian kriminalitas dengan topik pembunuhan, bisa disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif. Bila dengan menggunakan pendekatan kualitatif, seorang peneliti bisa mengambil data primer yang dilakukan secara langsung terhadap pelaku pembunuhan. Penelitian juga bisa dilakukan dengan melihat latar-belakang kepribadian, pengasuhan dan pengendalian emosi diri pelaku pembunuhan.

Penelitian kualitatif bisa juga dilakukan terhadap saudara atau keluarga dekat dari korban pembunuhan. Misalnya gambaran *stress* dan *coping-stress* orangtua yang anaknya menjadi korban pembunuhan, atau gambaran proses memaafkan orangtua terhadap pelaku pembunuhan yang telah membunuh anaknya.

Daftar Pustaka

- Dariyo, A. (2012a). *Psikologi Orang Muda Bercinta*. Yogyakarta: Graha Ilmu (Sedang proses terbit).
- Dariyo, A. (2012b). *Sukses mengubah waktu luang menjadi uang*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (sedang proses terbit).
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (2004). *Social psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Masrun. (1975). Aliran-aliran Psikologi. (Diktat, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Perkawinan tahun 1974.

Media Masa

- Harto, A. (2012, Agustus 15). Kesal istri digoda, sahabat pun dibunuh. Kompas, hal 25.
- Tarigan, E. (2012, 3-september). Nyawa melayang gara-gara utang. Media Indonesia, hal 7.
- Pos Kota, (2012, Agustus). *Pembunuh bayaran itu, remaja 14 tahun*. Hal 1 dan 11.